

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan (Majid, 2013). Pertumbuhan ekonomi merujuk pada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah serta kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Salvatore (2016) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil per kapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita.

Arsyad (2010) menjelaskan bahwa ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu:

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal ini meliputi investasi baru yang berwujud tanah sebagai lahan pertanian atau lain sebagainya, peralatan fisik seperti mesin, dan sumber daya manusia. Akumulasi modal ini akan terjadi apabila ada sebagian aset atau pendapatan negara yang ditabung kemudian diinvestasikan untuk memperoleh hasil yang lebih besar pada masa yang akan datang.

2. Pertumbuhan Penduduk

Peningkatan pertumbuhan penduduk juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena semakin banyak jumlah penduduk maka akan terjadi peningkatan potensi pasar domestik, selain itu dengan adanya pertumbuhan penduduk maka akan ada peningkatan jumlah angkatan kerja, sehingga pasokan tenaga kerja meningkat.

3. Kemajuan Teknologi

Faktor yang paling mempengaruhi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi karena dengan teknologi dapat ditemukan cara-cara baru atau memperbaiki cara lama dalam melakukan pekerjaan yang bersifat tradisional, sehingga akan mendorong produktivitas.

4. Sumber Daya Institusi

Hasil penelitian Scully (dalam Arsyad, 2016) menjelaskan adanya hubungan positif antara institusi dan pertumbuhan ekonomi, dengan kesimpulan bahwa sistem kelembagaan yang buruk dapat menghalangi negara miskin mampu keluar dari jerat kemiskinan.

2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Pertumbuhan David Ricardo

Ricardo berpendapat bahwa peran akumulasi modal serta peningkatan kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga dapat memperlambat terjadinya *the law of diminishing return*. Artinya pada saat satu input dalam produksi

kapasitas atau jumlahnya ditingkatkan sementara input lainnya tetap sama maka akan mengalami penurunan *output*. Oleh karena itu, proses pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik-menarik antara hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*the law of diminishing return*) dan kemajuan teknologi (Arsyad, 2016).

Beberapa asumsi teori pertumbuhan menurut David Ricardo:

- a. Sumber daya alam khususnya tanah jumlahnya terbatas.
- b. Jumlah tenaga kerja tergantung upah minimal, sehingga apabila upah yang diserapkan lebih kecil dari upah nominal maka jumlah tenaga kerja akan berkurang dan berlaku sebaliknya.
- c. Kemajuan teknologi akan selalu terjadi.
- d. Sektor pertanian sangat dominan
- e. Akumulasi modal akan terkumpul apabila pemilik modal memperoleh keuntungan di atas tingkat keuntungan minimal yang dipertukan agar pemilik modal melakukan investasi.

Selain itu Ricardo juga berpendapat bahwa keterbatasan faktor produksi yaitu sumber daya alam khususnya tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Apabila sumber dayanya sudah digunakan secara penuh maka perekonomian akan mengalami stagnasi dan masyarakat mencapai posisi stasioner nya (Arsyad, 2016).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dalam jangka panjang. Teori

ini mengatakan supaya seluruh barang modal yang tersedia dapat digunakan sepenuhnya, permintaan agregat harus bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi masa lalu. Maka dari itu untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang baik, maka nilai investasi harus meningkat (Pambudi, 2013).

Teori Harrod-Domar ini memperlihatkan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Teorinya, pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila suatu masa tertentu dilakukan pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang, selain itu Harrod-Domar menganggap pula bahwa pertambahan dalam kesanggupan memproduksi itu tidak sendirinya menciptakan pertambahan produksi dan kenaikan pendapatan nasional.

3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik Solow-swan

Teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow dan T.W Swan, oleh karena itu teori ini disebut juga sebagai teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan. Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi

sebagai aspek yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara modal dan tenaga kerja (Kurniawan, 2015).

Dalam pandangan ini, dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$AY (AK, AL, AT)$$

Keterangan:

AY = tingkat pertumbuhan ekonomi

AK = tingkat pertumbuhan modal

AL = tingkat pertumbuhan penduduk

AT = tingkat perkembangan teknologi

Menurut analisis Solow, faktor penting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan tenaga kerja, melainkan kemajuan teknologi serta kemahiran tenaga kerja. Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T. W. Swan (1956) dari Australia membuat sebuah model yang disebut dengan model Solow-Swan yang menjelaskan bahwa unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi modal/*capital*, kemajuan teknologi, dan besarnya *output* yang saling berinteraksi (Tarigan, 2005). Model pertumbuhan tersebut dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap *output* barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan.

4. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Paul M. Romer menganalisa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (*endogenous*) sistem ekonomi itu sendiri. Kemajuan teknologi dianggap hal yang bersifat endogen. Pengertian modal bersifat lebih luas, bukan hanya sebagai modal fisik tetapi juga mencakup modal insani (Arsyad, 2016).

Teori pertumbuhan endogen memiliki tiga elemen dasar, yaitu adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan, adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan, produksi barang-barang konsumsi dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas (Arsyad, 2016).

Fungsi produksi pada model pertumbuhan pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = f(R, K, H)$$

Keterangan:

Y = total *output*

R = penelitian dan pengembangan (R&D)

K = akumulasi modal fisik

H = akumulasi modal insani

2.1.2 Pendapatan Nasional

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 1994). Secara fiknitif, pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang diwakili oleh konsep Produk Nasional Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) dan Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP). Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu. Dengan pendapatan nasional, suatu negara dapat mengetahui seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

2.1.2.2 Konsep Pendapatan Nasional

1. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau disebut juga dengan *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sector produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu (Arsyad, 1999). Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang disediakan dari produksi harus sama dengan nilai barang yang digunakan yang didalamnya termasuk *output* barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh

perusahaan milik warga negara yang bersangkutan maupun milik warga negara asing yang berdomisili di negara yang bersangkutan.

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik itu atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku setiap tahunnya, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi dan pergeserannya, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

2. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

Produk Nasional Bruto (PNB) atau disebut juga dengan *Gross National Product* (GNP) merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan penduduk suatu negara selama satu tahun, termasuk hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di luar negeri, tetapi tidak termasuk hasil produksi perusahaan asing yang beroperasi di wilayah negara tersebut. Dimana yang dihitung dalam kategori PNB adalah produksi barang dan jasa atau *output* yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi/*input* yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan, baik secara geografis

berdomisili di dalam negeri maupun yang secara geografis berada di negara lain atau luar negeri.

2.1.3 Pendapatan Per Kapita

2.1.3.1 Pengertian Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah besaran pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan per kapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk pada periode waktu tertentu. Pendapatan per kapita dapat digunakan untuk membandingkan kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun. Dengan melakukan perbandingan seperti itu, didapatkanlah pengamatan mengenai apakah kesejahteraan masyarakat pada suatu negara secara rata-rata telah meningkat atau tidak. Pendapatan per kapita yang meningkat merupakan salah satu tanda bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk telah meningkat. Pendapatan per kapita menunjukkan pula apakah pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, seberapa besar keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang ditimbulkan oleh peningkatan tersebut.

Pendapatan per kapita merupakan ukuran yang digunakan untuk menggambarkan standar hidup (*standard of living*). Negara yang memiliki pendapatan per kapita yang tinggi umumnya memiliki standar hidup (*standard of living*) yang tinggi pula. Perbedaan pendapatan per kapita dapat mencerminkan perbedaan kualitas hidup. Negara maju yang dapat dicerminkan dengan pendapatan per kapita yang tinggi dianggap memiliki

kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai angka harapan hidup, tingkat kesehatan, dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara sedang berkembang (Mankiw, 2006).

Todaro menyatakan bahwa untuk meningkatkan kemajuan pembangunan negara salah satunya terletak pada pendapatan per kapita negara tersebut. Salah satu tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga pertumbuhan pendapatan dapat dikatakan menjadi tolak ukur kemajuan pembangunan (Malthus, 2015).

2.1.3.2 Metode Perhitungan Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita dihitung setiap satu tahun sekali untuk mendapatkan jumlah pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) ada dua komponen penting dalam pembentukan pendapatan per kapita yaitu:

1. Pendapatan nasional, jika pendapatan nasional tinggi maka biasanya pendapatan per kapita juga tinggi.
2. Jumlah penduduk, jika jumlah penduduknya rendah maka biasanya pendapatan per kapitanya tinggi.

Cara menghitung pendapatan per kapita adalah dengan menjumlahkan pendapatan seluruh penduduk suatu negara pada tahun tertentu. Kemudian, dibagi dengan jumlah penduduk negara yang bersangkutan pada periode tahun yang sama. Persamaannya dapat dilihat dalam:

$$\text{Per Kapita} = \frac{\text{Pendapatan Nasional}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

2.1.4 Foreign Direct Investment (FDI)

2.1.4.1 Pengertian Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign direct investment (FDI) atau penanaman modal asing merupakan bentuk investasi dengan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Undang-undang yang mengatur *foreign direct investment* (FDI) adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. *Foreign direct investment* (FDI) terjadi ketika individu, perusahaan, atau pemerintah dari satu negara menginvestasikan dana langsung ke perusahaan atau aset di negara lain. Ini berbeda dengan investasi portofolio, di mana investor hanya membeli saham atau surat berharga dari perusahaan tanpa memiliki kendali langsung.

2.1.4.2 Teori-teori Foreign Direct Investment (FDI)

1. Teori Teori Stephen Hymer

Stephen Hymer (1965) mengemukakan teori keunggulan monopolistik yang menunjukkan bahwa investasi asing langsung lebih banyak terjadi pada industri-industri oligopolistik dibandingkan pada

industri-industri yang beroperasi dalam persaingan hampir sempurna (*near-perfect completion*). Ini berarti perusahaan-perusahaan dalam industri ini harus memiliki keunggulan yang tidak dapat diperoleh perusahaan-perusahaan lokal. Hymer berpendapat bahwa keunggulan itu harus merupakan skala ekonomi, keunggulan teknologi atau pengetahuan pasar, serta manajemen atau keuangan yang superior. Investasi asing langsung terjadi karena ketidaksempurnaan pasar produksi dan faktor produksi.

2. Teori R. Vernon

Vernon (1966) menjelaskan teori investasi asing dengan teori yang disebut Model Siklus Kehidupan Produk (*Product Life Cycle* atau PLC) dalam tulisannya yang berjudul *International Investment and International Trade in the Product Cycle* (1996). Model ini mengemukakan bahwa suatu produk mengalami tiga tahapan.

Tahap pertama yaitu tahap inovasi, pada tahap ini untuk pertama kalinya produk dikembangkan dan dipasarkan. Dibutuhkan hubungan yang erat antara kelompok desain produksi dan pemasaran dari perusahaan dan pasar yang akan dilayani oleh produk ini, sehingga produksi dan penjualan masih dilakukan di dalam negeri.

Tahap kedua yaitu ketika perusahaan mulai memikirkan kemungkinan untuk mencari pasar-pasar baru di negara lain yang relatif maju dan kegiatan ekspor mulai dilakukan dengan tujuan negara dunia ketiga. Keuntungan perusahaan terletak pada skala ekonomi dalam

produksi, pengangkutan, dan pemasaran. Strategi-strategi penentuan harga dan lokasi didasarkan atas aksi dan reaksi *multinational corporation* yang lain dan bukan pada biaya kompetitif.

Tahap ketiga yaitu ketika produk sudah distandarisasi sehingga riset dan keterampilan manajemen tidak lagi penting. Tenaga kerja yang tidak terampil dan setengah terampil mulai mendapat tempat sehingga konsekuensinya produk bergerak ke negara-negara yang sedang berkembang karena ongkos tenaga kerja masih rendah. Kemudian produk-produk yang dihasilkan di negara-negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke negara asal dan juga ke pasar negara yang lebih maju. Dengan demikian, lokasi produksi akan lebih ditentukan oleh perbedaan biaya dan jarak pasar. Investasi di luar negeri akan dilihat sebagai suatu cara untuk mempertahankan daya saing perusahaan dalam produk-produk inovasinya.

3. Teori J. H. Dunning

J. H. Dunning (1997) mengembangkan sebuah teori yang dikenal dengan pendekatan "*The O-L-I Framework*" (*Ownership specific factor - Location specific factor - Internalization*). Teori ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing melalui teori rancangan *electical* (elektis). Dalam rancangan teori ini ditetapkan suatu set yang terdiri dari tiga persyaratan yang diperlukan apabila sebuah perusahaan akan melakukan investasi dalam sarana produksi di luar negeri. Adapun persyaratan tersebut yakni:

- a. Keunggulan Spesifik Perusahaan (*Ownership Specific Advantage*), dimana perusahaan harus memiliki keunggulan spesifik, terutama keunggulan kepemilikan neto jika berhadapan dengan perusahaan negara lain dalam melayani pasar tertentu terutama pasar luar negeri. Dalam hal ini terkait dengan teknologi pemilikan, keterampilan manajerial, pemasaran, diferensiasi produk, merk dagang, skala ekonomi dan keperluan modal yang besar untuk pabrik dengan ukuran efisien minimum.
- b. Keunggulan Spesifik Negara (*Locational Advantage*) yaitu hal yang dapat dimanfaatkan bagi perusahaan yang berlokasi di luar negeri atau negara tuan rumah. Misalkan, sumber daya alam, tenaga kerja dengan biaya yang rendah dan kepastian.
- c. Keunggulan Internalisasi (*Internalization of Advantage*) merupakan kepentingan terbaik perusahaan untuk menggunakan keunggulan kepemilikan khas daripada melisensikan kepada pemilik asing.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI)

Ada beberapa alasan strategis mengapa perusahaan melakukan kegiatan *foreign direct investment* (FDI) (Salvatore, 1997). Salah satu diantaranya adalah perusahaan-perusahaan multinasional memiliki pengetahuan produksi atau keterampilan manajerial yang dapat dimanfaatkan untuk mencetak keuntungan lebih besar jika keunggulan itu diterapkan di luar

negeri. Dorongan untuk beroperasi ke luar negeri menjadi lebih besar karena pasar domestik sudah mereka kuasai. Dalam situasi seperti itulah, sebuah perusahaan akan melakukan penanaman modal asing secara langsung di negara lain.

Menurut Carbaugh (2006), walaupun tingkat keuntungan yang diharapkan merupakan faktor penentu utama dari adanya *foreign direct investment* (FDI), terdapat berbagai faktor lain yang memotivasi adanya penanaman modal dari perusahaan multinasional. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi permintaan pasar, hambatan perdagangan, kebijakan investasi, tingkat upah pekerja, dan biaya transportasi. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi kondisi biaya dan pendapatan dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat keuntungan penanam modal.

2.1.4.4 Manfaat *Foreign Direct Investment* (FDI)

Campos dan Kinoshita (2002) menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dengan masuknya *foreign direct investment* (FDI) di suatu negara yaitu adanya transfer teknologi dan pengetahuan yang diwujudkan dalam modal manusia. Dalam hal ini FDI memberikan transfer pengetahuan yang penting dalam hal pelatihan, akuisisi keterampilan, praktek manajemen baru dan pengaturan organisasi di negara penerima. Dengan demikian tenaga kerja dan unit-unit perusahaan menjadi efisien dan hal ini akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan *output*.

Adapun manfaat yang diperoleh bagi negara penerima dengan adanya transfer teknologi adalah berubahnya mekanisme produksi, desain

produk, peningkatan aktivitas *research & development* perusahaan, meningkatkan kualitas *output* yang dihasilkan dan dapat memperkuat produktivitas domestik. Dengan adanya kemajuan teknologi maka dapat ditemukan cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan. Selain itu, investasi asing langsung juga dapat meningkatkan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat berkontribusi terhadap pendapatan pajak untuk negara penerima.

2.1.5 ICT Development Index (IDI)

2.1.5.1 Pengertian ICT Development Index (IDI)

Di era digital ini dapat dilihat bahwa teknologi telah berkembang dengan sangat pesat. Internet telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi tersebut, ketersediaan infrastruktur TIK (teknik informasi dan komunikasi) serta kecepatan akses internet juga akan semakin meningkat (Badan Pusat Statistik, 2023). Indikator yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian perkembangan teknologi di setiap negara serta menjadi tolok ukur penting untuk menilai daya saing regional dan global sehingga berdampak pada peningkatan pengembangan TIK di tingkat nasional adalah *ICT development index*.

ICT development index (IDI) merupakan indeks yang dikembangkan oleh *International Telecommunication Union* (ITU). IDI dianggap sangat penting sebagai ukuran standar karena tingkat pembangunan teknologi

informasi komunikasi suatu wilayah dapat dibandingkan antar waktu dan antar wilayah. Skala yang digunakan dalam pengukuran indeks ini yaitu dari angka 0-10. Nilai indeks yang semakin tinggi atau mendekati angka 10 menunjukkan potensi dan progres pembangunan TIK suatu wilayah lebih optimum. Sebaliknya nilai indeks yang semakin rendah atau mendekati angka nol menunjukkan pembangunan TIK di suatu wilayah belum optimum.

ICT development index (IDI) sebelas indikator yang dikombinasikan menjadi suatu ukuran standar pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di suatu wilayah serta dapat dibandingkan antar waktu dan antar wilayah. Sebelas sektor tersebut dibagi oleh tiga sub-indeks yaitu:

1. Sub-indeks Akses dan Infrastruktur
 - a. Pelanggan telepon tetap per 100 penduduk
 - b. Pelanggan telepon seluler per 100 penduduk
 - c. *Bandwidth* internet internasional per pengguna
 - d. Persentase rumah tangga yang menguasai komputer
 - e. Persentase rumah tangga yang memiliki akses internet
2. Sub-indeks Penggunaan
 - a. Persentase penduduk yang mengakses internet
 - b. Pelanggan internet *broadband* tetap kabel per 100 penduduk
 - c. Pelanggan internet *broadband* tanpa kabel per 100 penduduk
3. Sub-indeks Keahlian
 - a. Angka melek huruf
 - b. Angka partisipasi kasar sekunder (SMP dan SMA/ sederajat)

- c. Angka partisipasi kasar tersier (pendidikan D1-S1)

2.1.5.2 Teori *ICT Development Index* (IDI)

Teori yang membahas mengenai hubungan antara teknologi dan pertumbuhan ekonomi adalah teori pertumbuhan Kuznet. Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi suatu negara sebagai peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kenaikan pada kemampuan ini disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi, kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya (Todaro & Smith, 2012). Ketiga komponen pokok dari definisi ini sangatlah penting maknanya bagi suatu perekonomian (Arsyad, 2010) yaitu:

- a. Kenaikan *output* nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kemampuan suatu perekonomian dalam menyediakan berbagai berbagai macam barang ekonomi, dan juga tanda kematangan ekonomi.
- b. Kemajuan teknologi merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun bukan syarat cukup (*sufficient condition*) dalam merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru.
- c. Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi harus segera dilakukan. Adanya inovasi teknologi tanpa adanya inovasi sosial ibarat sebuah bola lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada namun tanpa input yang melengkapi, tidak akan berarti apa-apa.

Kuznets mencatat terdapat lima pola penting pertumbuhan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi. Kelima pola tersebut adalah penemuan ilmiah atau penyempurnaan pengetahuan teknik, invensi, inovasi, penyempurnaan, dan penyebaran luasan penemuan yang diikuti dengan penyempurnaan. Menurut Kuznets inovasi terdiri dari dua macam pertama, penurunan biaya yang tidak menghasilkan perubahan apapun pada kualitas produk, kedua pembaharuan yang menciptakan produk baru dan menciptakan permintaan baru akan produk.

2.1.6 *High-technology Export Product (HTE)*

World Bank mendefinisikan *high technology export product* sebagai produk dengan intensitas *research & development* yang tinggi seperti industri pesawat terbang, komputer, farmasi, instrumen ilmiah, dan mesin listrik. Dalam penelitian Hatzichronoglou (1997) *high technology export product* adalah produk yang termasuk pada kategori *three-digit SITC Revision* yang diklasifikasikan berdasarkan konsep intensitas teknologi diperluas dengan mempertimbangkan tingkat teknologi khusus yang diukur dengan rasio pengeluaran R&D terhadap nilai tambah, dan teknologi yang terkandung dalam pembelian barang setengah jadi, serta barang modal.

Sebenarnya, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengklasifikasikan sektor industri dan manufaktur berdasarkan tingkat teknologi ke dalam empat kategori yaitu *high-technology*, *medium-high technology*, *medium-low technology*, dan *low-technology*. Ini dimaksudkan untuk menggolongkan negara-negara OECD

berdasarkan intensitas teknologi, karena upaya teknologi merupakan penentu penting pertumbuhan produktivitas dan daya saing internasional. Sama halnya dalam literatur terdahulu juga dijelaskan bahwa kemajuan teknologi merupakan hal krusial yang dibutuhkan untuk menjadi batu loncatan pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Selain itu industri yang secara intensif menggunakan teknologi akan lebih banyak melakukan inovasi, menguasai pasar global, dan biasanya memberikan remunerasi yang lebih tinggi bagi pekerjanya. lebih pokoknya produk berteknologi tinggi terutama peralatan modal, memerlukan berbagai layanan seperti pelatihan, perbaikan, perakitan, konsultasi teknis sehingga memberikan *spill over* terhadap sektor lainnya.

Dalam teori *Absolute Advantage*, Adam Smith (1776) menyatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan memiliki *absolute advantage* apabila negara tersebut mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah dibanding ketika barang tersebut diproduksi dari negara lain. Kaldor (1967) mengungkapkan bahwa sektor industri manufaktur merupakan mesin pertumbuhan sebuah wilayah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kaldor juga memperkenalkan konsep *dynamic economies of scale* yang menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan *output* sektor manufaktur maka produktivitas sektor ini juga akan semakin tinggi. Kemudian Lucas (1998) mengasumsikan bahwa ada dua jenis negara, yakni negara yang menghasilkan barang berteknologi tinggi dan negara yang menghasilkan barang dengan teknologi rendah. Lucas menekankan bahwa pertumbuhan

ekonomi akan lebih cepat apabila suatu negara memiliki spesialisasi pada barang berteknologi tinggi. Hal ini karena ekspor barang berteknologi tinggi (*high-technology export*) akan lebih mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan barang berteknologi rendah.

2.1.7 Middle Income Trap

Middle-income trap merupakan kondisi di mana negara berpendapatan menengah tidak mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang stabil untuk menjadi negara berpendapatan tinggi, sehingga terperangkap dalam negara berpendapatan menengah (Aviliani dkk, 2014). *World Bank* dan *Asian Development Bank* (2012) menjelaskan bahwa *middle-income trap* merupakan keadaan dimana suatu negara mengalami stagnasi pertumbuhan di tingkat *middle-income* sehingga tidak dapat berkembang ke tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi yaitu ke tingkat *high income*. Akibatnya, negara ini terjebak dalam kelompok berpendapatan menengah. Menurut Gill dan Kharas (2007), perekonomian akan masuk dalam jebakan negara berpenghasilan menengah (*middle-income trap*) jika suatu perekonomian mengalami penurunan yang tajam setelah berubah status dari berpenghasilan rendah ke berpenghasilan menengah.

Indikator yang menentukan *middle income trap* dapat berubah setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena inflasi, pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk mempengaruhi nilai GNI per kapita setiap negara. *World Bank* mengklasifikasikan negara-negara berdasarkan GNI per kapita menjadi empat kategori:

Tabel 2.1 Parameter Klasifikasi Pendapatan

Kategori	GNI Per Kapita
<i>Low income</i>	<1.035 USD
<i>Lower-middle income</i>	1.036 USD – 4.045 USD
<i>Upper-middle income</i>	4.046 USD – 12.535 USD
<i>High income</i>	>12.535 USD

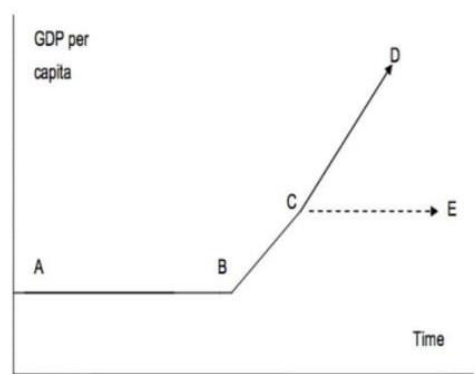
Sumber: *World Bank*, 2023 (diolah)

Negara dikategorikan *low income* apabila memiliki pendapatan per kapita di bawah 1.035 USD. Kemudian negara dikategorikan *lower-middle income* apabila memiliki pendapatan per kapita antara 1.036 USD - 4.045 USD, sedangkan negara dengan pendapatan per kapita antara 4.046 USD - 12.535 USD dikategorikan sebagai *negara upper-middle income*. Negara dengan pendapatan per kapita diatas 12.535 USD dikategorikan sebagai negara *high income*.

GNI per kapita biasanya digunakan sebagai salah satu patokan penentu bagaimana keberhasilan sebuah negara dalam mengelola perekonomiannya. Penggunaan GNI per kapita juga digunakan sebagai acuan klasifikasi pendapatan negara-negara lain dalam penelitian-penelitian terdahulu. Aviliani (2014) menggunakan GNI per kapita sebagai *dependent variable* di dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Addressing the Middle-income trap: Experience of Indonesia*. Felipe (2012) dalam *working paper Asian Development Bank (ADB)* berjudul: *Tracking Middle-income trap: What is it, Who is in it, and Why* memberikan pendekatan mengenai bagaimana suatu negara dapat disebut sebagai negara yang terjebak dalam *middle-income trap*.

Pada rujukan tersebut Felipe menjelaskan bahwa negara yang terjebak dalam *middle-income trap* adalah negara yang mengalami stagnasi pertumbuhan pendapatan per kapita dalam kurun waktu yang telah datakan sebagai berikut: a) *Low-income* b) *Lower middle-income trap*: syarat suatu negara keluar dari *lower middle-income* ke *high-income* tidak melebihi periode 28 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 4.7% per tahun. c) *Upper middle-income trap*: syarat suatu negara keluar dari *upper middle income* ke *high income* tidak melebihi periode 14 tahun serta pendapatan per kapita harus tumbuh paling sedikit pada tingkat 3,5% per tahun. d) *High income*.

Tran Van Tho (dalam Kasenda, 2015) menjelaskan bagaimana konsep *middle-income trap* secara grafis melalui tahapan pertumbuhan pendapatan per kapita dalam beberapa waktu.



Sumber: Tran Va Tho (dalam Kasenda, 2015)

Gambar 2.1 Visualisasi Penjelasan MIT

Pada tahap A – B masyarakat masih tradisional, banyak pengangguran, serta menghadapi jebakan kemiskinan. Pada tahap B – C pembangunan ekonomi pasar terjadi serta sudah dapat menghindari jebakan kemiskinan.

Kemudian pada C negara sudah mampu mencapai tingkat pendapatan menengah. Pada tahap C – D pertumbuhan yang berkelanjutan terjadi sehingga negara dapat mencapai pendapatan tinggi (*high income*). Disisi lain, titik E merupakan titik dimana negara mengalami stagnasi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi rendah.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Simpulan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Analisis Indikator Ekonomi Makro Di Negara - Negara ASEAN Terhadap Perangkat Negara Berpendapatan Menengah. Mifti Anisa W., Wayan Suparta, dan Arivina Ratih. (2019)	Pendapatan perkapita, FDI	IPM, ekspor, indeks efektivitas pemerintah, <i>ICT development index, high-technology export</i>	IPM, FDI, ekspor dan indeks efektivitas pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.	Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8 (3) 2019, 158-168
2	Analisis GNI Sebagai Jalan Keluar dari Situasi <i>Middle Income Trap</i> . Marshandi Evan Dino Pardede dan Sunu Kun Aziz. (2022)	Pendapatan per kapita, FDI,	Ekspor, <i>exchange rate</i> , CPI, TPT, IPM, efektivitas pemerintah, konsumsi RT, pengeluaran pemerintah, <i>ICT development index, high-technology export</i>	FDI, ekspor, CPI, <i>exchange rate</i> , TPT, IPM, dan efektivitas pemerintah berpengaruh signifikan. Konsumsi RT dan pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan.	Seminar Nasional Official Statistics 2022

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Analisis <i>Middle Income Trap</i> Di Indonesia. Asmirawati. (2017)	Pendapatan perkapita, FDI, <i>High Technology Export</i>	Tingkat pendidikan, <i>dependency ratio</i> (DR), <i>ICT development index</i>	<i>High-technology export</i> , tingkat pendidikan, dan DR berpengaruh positif, sedangkan FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.	Jurnal Ecosains, Volume 6, Nomor 1, Mei 2017, Hal 1-14
4	<i>Middle Income Trap</i> dalam Perspektif Makroekonomi: Studi Kasus Indonesia. Apip Supriadi. (2022)	Pendapatan perkapita, FDI/PMA	Jumlah penduduk, ekspor, <i>ICT development index</i> , dan <i>high-technology export</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI/PMA, jumlah penduduk, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, 15(1), 73-82.
5	Analisis Pembentukan Modal Tetap Bruto, Investasi Asing Langsung, dan Ekspor terhadap Pendapatan Nasional Per Kapita Indonesia (Dalam Menghindari <i>Middle Income Trap</i>). Virtyani M. Z., Ignatia Martha H, S.E., dan Kiki Asmara, S.E. (2021)	Pendapatan perkapita, FDI	PMTB, ekspor, <i>ICT development index</i> , <i>high-technology export</i>	FDI dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita. PMTB tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Inovasi Manajemen dan Kebijakan Publik, 4(1), 47
6	<i>Middle Income Trap</i> Di Indonesia Dan Analisisnya. Okti Rian Widyastuti dan Rifki Khoirudin. (2023)	Pendapatan per kapita, FDI	PMTB, NTP, ekspor, inflasi, <i>ICT development index</i> , <i>high-technology export</i>	NTP, FDI, ekspor, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, PMTB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 7(1) 2023

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	Analisis Faktor-faktor Penentu Pendapatan Per Kapita sebagai Upaya Menghindari <i>Middle Income Trap</i> (Studi Kasus Indonesia). Yugo Febriyanto. (2018)	Pendapatan Per Kapita, FDI	NTP, inflasi, kurs, PMTB, <i>ICT development index, high-technology export</i>	NTP, inflasi, dan kurs berpengaruh positif signifikan, PMTB berpengaruh negatif signifikan, FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Universitas Diponegoro, 2018
8	Eksistensi <i>Middle Income Trap</i> : Sebuah Kajian Empiris Tentang Fenomena Perlambatan Ekonomi Di Indonesia. Firman Sujatmiko, Rizky Bawunuris, dan Octaviana Gunawati. (2021)	Pendapatan per kapita, teknologi	Pendidikan, perdagangan, <i>high-technology export</i>	Pendidikan dan teknologi berpengaruh positif tidak signifikan. Perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.	Inspire Journal: Economics and Development Analysis Vol. 1, No. 1, Mei 2021: 13-30
9	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Per Kapita Dalam Upaya Menghindari <i>Middle Income Trap</i> Di Indonesia Tahun 1990-2016. Guno Pamungkas. (2018)	Pendapatan perkapita, FDI	Utang luar negeri, tet ekspor, pengeluaran pemerintah, JUB, <i>ICT development index, high-technology export</i>	ULN, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan FDI, net ekspor berpengaruh positif terhadap pendapatan perkapita.	Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2018
10	<i>The Controversy About Foreign Direct Investment As A Source Of Growth For The Mexican</i>	Pertumbuhan ekonomi, FDI	Human capital, ekspor, <i>ICT development index, high-technology export</i>	Secara statistik semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Problemas del Desarrollo. Revista Latino Americana de Economía, 40(158), 91-112

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Economy.</i> Olajide S. Oladipo and Belem I. Vásquez G. (2009)				
11	<i>Determinants Analysis of GNI Per Capita's Growth and State Regulations of 7 ASEAN Countries.</i> Indri Arrafi Juliannisa dan Adi Artino. (2022)	Pendapatan Per Kapita, indeks teknologi (<i>global innovation index</i>)	Tenaga kerja, <i>global enterpreuner ship index</i> (GEI), <i>high-technology export</i>	Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan sedangkan GEI dan indeks teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita.	International Journal of Research in Business and Social Science, 11(2), 195-206
12	Analisis Pengaruh Pendidikan serta Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2020. Julian A., Ricardo S, dan Deris D. (2022)	Pertumbuhan ekonomi, Indeks teknologi (IP-TIK)	Tingkat Pendidikan, FDI, <i>ICT development index, high-technology export</i>	Tingkat pendidikan dan indeks teknologi (IP-TIK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia 1(1), 108-113
13	Analisis Makro Ekonomi Sebagai Langkah Indonesia Keluar Dari Middle Income Trap. Ritma Kartika D., Dwi Elita Sari, dan Dwi Wahyuningsih. (2021)	Pendapatan Per Kapita, FDI	Inflasi, PMTB, Kurs, <i>ICT development index, high-technology export</i>	PMTB, FDI, dan kurs berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita	Inspire Journal: Economics and Development Analysis Vol. 1, No. 1, Mei 2021: 99-110
14	Pengaruh Remitansi, Pengeluaran Pemerintah, dan FDI terhadap	Pendapatan Per Kapita, FDI	Remitansi, pengeluaran pemerintah, <i>ICT development</i>	Remitansi, pengeluaran pemerintah, dan FDI memiliki pengaruh positif	INDEPENDENT: Journal of Economics, 1 (1), 85-104

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	PDB Per Kapita Indonesia. Ali Fahrudin. (2021)		<i>index</i> , dan <i>high-technology export</i>	terhadap PDB per kapita Indonesia.	
15	Analisis Middle Income Trap Indonesia dan Korea Selatan. Sue Rebeka Slovana Angelika Ginting. (2019)	Pendapatan Per Kapita, FDI, ekspor teknologi tinggi (<i>high technology export</i>)	<i>Dependency ratio</i> , tingkat pendidikan, PMTB, dan <i>ICT development index</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor berteknologi tinggi merupakan salah satu kunci keberhasilan Korea Selatan untuk keluar dari <i>middle income trap</i> .	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB 7 (2), 2019

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Pendapatan Per Kapita

Dalam teori ekonomi pembangunan, negara-negara berkembang sangat membutuhkan aliran penanaman modal ke dalam perekonomiannya. Harrod Domar berpendapat bahwa untuk meningkatkan perekonomian suatu negara maka diperlukan modal karena modal dianggap sebagai sumber pendanaan bagi perekonomian produktif untuk menghasilkan barang dan jasa dalam bentuk pengeluaran yang akan meningkatkan permintaan efektif seluruh masyarakat. Keadaan ini memerlukan penanaman modal untuk meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa yang dibutuhkan perekonomian.

Wang dan Hadi (2019) menyatakan bahwa *foreign direct investment* (FDI) merupakan komponen syarat untuk pengembangan ekonomi, tanpa keberadaan FDI maka tidak akan ada perekonomian terbuka. Penelitian ini menghasilkan fakta bahwa FDI memiliki hubungan yang erat dengan pendapatan per kapita di China. FDI dapat memperlancar transfer ilmu

pengetahuan yang bisa diadopsi oleh perusahaan di negara penerima untuk meningkatkan produksinya serta mempercepat proses teknologi dalam meningkatkan produktivitas dari suatu negara.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *foreign direct investment* (FDI) dengan pendapatan per kapita di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritma Kartika Dewi, Dwi Elita Sari, dan Dwi Wahyuningsih (2021) yang berjudul “Analisis Makro Ekonomi sebagai Langkah Indonesia Keluar dari *Middle Income Trap*” yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Dengan demikian, jika *foreign direct investment* (FDI) meningkat maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan per kapita yang diterima oleh negara Indonesia.

2.2.2 Hubungan *ICT Development Index* (IDI) terhadap Pendapatan Per Kapita

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor dalam peningkatan pendapatan per kapita (Sukirno, 1994). Perkembangan teknologi bertujuan untuk meningkatkan output maksimum yang dihasilkan. Semakin baik kondisi teknologi suatu negara, tentu akan berdampak pada setiap output yang dihasilkan. Hal ini tentu saja akan terjadi dengan adanya teknologi yang mampu mengefisienkan pekerjaan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Pembangunan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) dapat membawa pertumbuhan pada pendapatan per kapita karena dengan adanya pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang baik maka

akan meningkatkan permintaan input yang digunakan dalam produksi dan akan berdampak pada produktivitas yang semakin tinggi pula.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *ICT development index* dengan pendapatan per kapita di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julian Ardiansyah, Ricardo Siatupang, dan Deris Desmawan (2022) yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendidikan serta Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2020 yang hasilnya menunjukkan bahwa indeks teknologi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Dengan demikian, jika *ICT development index* (IDI) meningkat maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan per kapita yang diterima oleh negara Indonesia.

2.2.3 Hubungan *High-technology Export* (HTE) terhadap Pendapatan Per Kapita

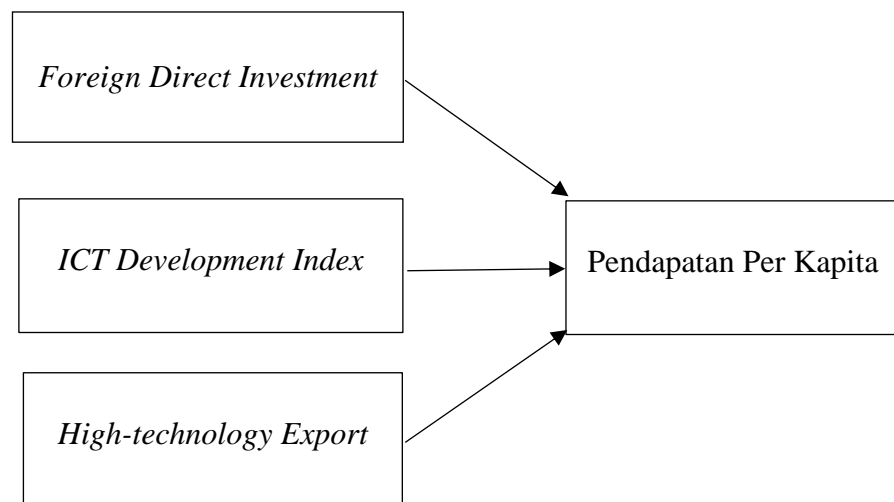
Eichengreen (2013) menyatakan bahwa tantangan utama bagi negara-negara berpendapatan menengah (*middle income*) adalah berusaha untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi dengan meningkatkan produksi barang menggunakan teknologi yang lebih maju. Hal ini sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang melibatkan inovasi teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan per kapita. Negara-negara yang berhasil menjadi negara berpendapatan tinggi (*high income*) adalah negara-negara yang mampu mengembangkan daya saing karena mampu melakukan diversifikasi,

mempunyai keunggulan komparatif, dan mampu menghasilkan produk-produk substandar untuk diekspor.

Oleh karena itu, produk ekspor berteknologi tinggi (*high-technology export*) diharapkan mampu bersaing dalam inovasi, diversifikasi, dan produksi produk yang memiliki keunggulan komparatif. Beberapa negara berpendapatan menengah selalu berusaha mengembangkan ekspor manufaktur untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju, walaupun mereka masih memiliki keterampilan dan teknologi yang kurang canggih. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara berpendapatan menengah akan mampu naik ke kelas ke negara berpendapatan tinggi dengan meningkatkan produk ekspor berteknologi tinggi (*high-technology export*) mereka.

Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara ekspor produk berteknologi tinggi (*high-technology export*) dengan peningkatan pendapatan per kapita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmirawati (2017) yang berjudul “Analisis *Middle Income Trap* di Indonesia” yang hasilnya menunjukkan bahwa variable *high-technology export* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita. Dengan demikian, jika ekspor produk berteknologi tinggi (*high-technology export*) meningkat maka akan mempengaruhi kenaikan pendapatan per kapita yang diterima oleh negara Indonesia.

Berdasarkan landasan teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka disusun suatu kerangka pemikiran teori mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran teori tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial diduga *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) berpengaruh positif terhadap pendapatan per kapita di Indonesia pada tahun 2007-2022.
2. Secara bersama-sama diduga *foreign direct investment* (FDI), *ICT development index* (IDI), dan *high-technology export* (HTE) berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di Indonesia tahun 2007-2022.